

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa ialah pelajar perguruan tinggi. Didalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain. Menurut Hurlock (1980) pada umumnya mahasiswa berusia antara 18-24 tahun atau pada tahap dewasa awal, dengan tugas perkembangannya secara khusus adalah kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Aktivitas mereka adalah belajar yaitu belajar ilmu pengetahuan, belajar berorganisasi, belajar bermasyarakat dan belajar menjadi pemimpin.

Berdasarkan pengalaman yang telah dialami bahwa , mahasiswa bukan lagi sebagaimana layaknya di Sekolah Menengah Atas (SMA) dulu yang masih dibimbing orang tua atau guru. Mahasiswa sudah menuntut individu untuk mandiri dalam segala hal. Di kampus, ketika ada tugas, dosen hanya memberikan gambaran umum tentang tugas tersebut, selebihnya dikembalikan kepada mahasiswa atau ketika dosen menjelaskan pelajaran, mereka hanya memberikan jalan atau gambaran umum kepada mahasiswa. Berbeda dengan guru-guru ketika di SMA, mereka benar-benar membimbing.

Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi dapat dilihat dari prestasi akademik. Menurut Azwar (1999), pencapaian prestasi akademik tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satunya faktor sosial, dimana mahasiswa memiliki banyak

peran yang harus dijalankan. Disisi lain Konu dan Rimpela (2002) mengemukakan bahwa faktor lingkungan dan pelayanan pendidikan dan kesehatan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan di kampus. Secara sosiologis dibutuhkan rencana dan evaluasi yang matang jika suatu kampus ingin mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut pakar sosiologi Allardt (Konu & Rimpela, 2002) keberhasilan pelajaran di kampus bergantung kepada keadaan lingkungan kampus itu sendiri, keberhasilan pembelajaran di kampus sangat bergantung kepada cara mengajar dan mendidik serta proses pembelajaran dan pencapaian. Salah satu hal yang dapat menunjang terwujudnya hal tersebut adalah dengan meningkatkan *school well being* pada mahasiswa.

*School well-being* menurut Konu dan Rimpela (2002) merupakan kesempatan mahasiswa yang diberikan kampus untuk pemenuhan diri (*self-fulfillment*). Pemenuhan diri yang dimaksud adalah usaha kampus dalam memberikan apresiasi kepada mahasiswa untuk turut mengambil peran dalam pengambilan keputusan, serta pengembangan diri melalui pengetahuan, dan keterampilan sesuai bakat dan minat mahasiswa, dimana kampus sebagai lembaga payung yang bertugas mengawasi dan mengarahkan kegiatan mahasiswa tersebut.

Namun kenyataannya saat ini mereka belum merasakan fasilitas-fasilitas yang cukup memadai, meski begitu mereka tetap semangat belajar demi mencapai tujuan yang mereka harapkan. Ruang belajar yang butuh akan pendingin ruangan, kondisi jalan yang perlu di rapihkan dari kendaraan yang sembarang parkir,

melakukan reboisasi di titik titik yang gersang agar lingkungan terlihat teduh. Sehingga membuat mahasiswa lebih semangat untuk melakukan aktivitas di kampus .

Fasilitas yang tidak lengkap dapat mempengaruhi semangat mahasiswa dalam kegiatan akademik seperti yang dikutip dari salah satu media massa yang ada di UIN (2015) Seorang mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Humas mengeluhkan, bahwa proses perkuliahannya kurang beerjalan maksimal karena fasilitas yang disediakan belum lengkap. “Resiko bagi yang kuliah di *Lecture Hall* biasanya ngambil proyektor di fakultas,” ujarnya, Selasa (10/2/2015). Dilain sisi ruang perkuliahan yang ada saat ini tidak sepadan dengan jumlah mahasiswa UIN SGD Bandung. Ketidaksesuain jumlah ruangan kuliah di sebakpan meningkatnya jumlah mahasiswa UIN SGD tahun lalu.

Menurut Kabag Humas UIN SGD Bandung Saepuddin, Bahwa pada penerimaan mahasiswa baru tahun 2014 ada sekitar 6.500 pendaftar yang diterima menjadi mahasiswa UIN SGD Bandung. Angka tersebut tidak sepadan dengan ruang perkuliahan yang hanya berjumlah 138 ruangan. Karenanya, pihak rektorat menjadikan gedung LC dan LH sebagai alternatif gedung perkuliahan.

Idealnya di sebuah lembaga pendidikan setingkat universitas, yang harusnya terlihat adalah hiruk pikuk kegiatan mahasiswa; diskusi, belajar, organisasi dan yang lainnya. Namun yang lebih dominan di UIN SGD Bandung adalah geliat kendaraan bermotor yang berlalu lalang mencari lahan parkir kosong. Tempat-tempat yang semulanya untuk mahasiswa berkegiatan, misalnya Di Bawah Pohon Rindang (DPR),

kini sudah beralih fungsi menjadi lahan parkir. Melihat kondisi lahan parkir seperti itu, maka akan berdampak pada kegiatan-kegiatan mahasiswanya sendiri.

Fasilitas kampus yang kurang memadai juga mengakibatkan banyaknya Mahasiswa menjadi “kupu-kupu” artinya kuliah pulang-kuliah pulang, karena tidak adanya fasilitas di kampus ini yang dapat mereka gunakan. Padahal dengan tersedianya berbagai fasilitas di kampus ini maka dapat menunjang berbagai prestasi Mahasiswa. Fasilitas tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan diri melalui berbagai kreasi dan inovasi sehingga akan memicu semakin banyaknya prestasi yang bisa diraih oleh mahasiswa.

Namun lain pandangan menurut salah seorang mahasiswa psikologi tingkat akhir yang mengatakan bahwa fasilitas kampus saat ini lebih baik dan menunjang bagi mahasiswa, infokus yang dipasang permanen di kelas lebih memudahkan mahasiswa sehingga tidak usah mengambil dulu ke TU, di tambah lagi dengan peralatan dan fasilitas baru di laboratorium yang lebih lengkap dibandingkan sebelumnya membuat lebih mudah proses pembelajaran bagi mahasiswa yang masih mengontrak mata kuliah saat ini, dia merasa serba lengkap dan tidak ada yang perlu keluhkan lagi bagi mahasiswa baru saat ini, yang perlu diperbaiki mungkin tinggal akreditasi saja, tandasnya (wawancara, juni 2015).

Maka dari data tersebut, Bahwa tingkat *gratitude* mempengaruhi terhadap hubungan mahasiswa dan fasilitas kampus menjadi lebih positif sehingga tingkat *school well Being* meningkat. Diperkuat dengan pernyataan Samdal ( dalam Konu & Rimpela, 2002) yang mengatakan bahwa hubungan baik dan iklim kampus yang baik

akan dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dan meningkatkan prestasi mahasiswa di kampus.

Semakin seorang anak mahasiswa bersyukur hidupnya akan membuatnya semakin merasa bahagia. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Watkins pada tahun 2004, yang menyatakan bahwa seseorang yang bahagia cenderung termasuk orang yang bersyukur. (Froh, Sefick, dan Emmons, 2007).

Sehingga peneliti mengasumsikan bahwa kondisi kampus UIN tersebut tidak menjadi alasan bagi mahasiswa yang memiliki tingkat *gratitude* yang tinggi. Karena *gratitude* menjadikan seseorang merasa bahagia, optimistis dan merasakan kepuasan hidup (Froh, dkk. 2008), berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kepuasan hidup muncul karena bersyukur, bukan sebaliknya bahwa kepuasan hidup mempengaruhi bersyukur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Watkins, Woodward, Stone dan Kolts (2003) bahwa orang-orang yang bersyukur akan cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang tidak bersyukur. Serta mahasiswa yang bersyukur dengan mencatat kebaikan yang diterimanya menunjukkan peningkatan hubungan sosial, kesehatan yang meningkat, merasakan kepuasan hidup serta merasa bahagia. (Emmons & Mc Cullough ; 2003)

Melihat kondisi faktual di UIN maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan dan perangkat belajar yang tersedia kurang memuaskan bagi sebagian mahasiswa dalam mendukung proses belajarnya namun peneliti berusaha melihat pengaruh dari *gratitude* terhadap tingkat *school well being* mahasiswa UIN sekalipun dalam keadaan fasilitas yang sama. Secara psikologis, aspek ketertarikan untuk

belajar mahasiswa UIN terpengaruh oleh tingkat *Gratitude* dan *School well Being* mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “ Pengaruh *Gratitude* terhadap *School well Being* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar kontribusi *Gratitude* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung ?
2. Berapa besar kontribusi *School Well Being* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung ?
3. Berapa besar kontribusi *Gratitude* terhadap *School Well Being* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung ?
4. Bagaimana tingkat *Gratitude* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung ?
5. Bagaimana tingkat *School Well Being* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung ?
6. Bagaimana hubungan *Gratitude* terhadap *School Well Being* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sedangkan berdasarkan pada rumusan masalah penelitian , maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui berapa besar kontribusi *Gratitude* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung
2. Mengetahui berapa besar kontribusi *School Well Being* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung
3. Mengetahui berapa besar kontribusi *Gratitude* terhadap *School Well Being* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung
4. Mengetahui bagaimana tingkat *Gratitude* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung
5. Mengetahui bagaimana tingkat *School Well Being* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung
6. Mengetahui bagaimana hubungan *Gratitude* terhadap *School Well Being* pada Mahasiswa UIN SGD Bandung

## 7. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan pelaksanaan bagi praktisi di lapangan diantaranya :

### a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan mampu menambah literatur dan pengetahuan di bidang psikologi mengenai *Gratitude dan School well Being*.

### b. Kegunaan Praktis

- a. *Bagi subjek penelitian*. Memberikan pengetahuan yang baru mengenai Pengaruh *Gratitude terhadap School well Being* pada mahasiswa UIN SGD Bandung.
- b. *Bagi institusi kampus*. Memberikan informasi mengenai pengaruh *Gratitude terhadap School well Being* pada mahasiswa UIN SGD Bandung dan memberikan informasi pada penelitian selanjutnya.
- c. *Bagi peneliti*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengungkap lebih luas mengenai konsep *Gratitude dan School well Being* pada mahasiswa UIN SGD bandung. Namun peneliti berharap pada ranah yang lebih luas , berbeda dan berguna bagi bidang psikologi lain.